



Proses Masuk dan Penyebarluasan Islam pada Masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh

Yuri El Hanif Azwanda,¹ Syahril Yusuf,² Ellya Roza.³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Article Info

Received : 14 Desember 2024

Revised: 6 Desember 2024

Accepted: 20 Desember 2024

Keywords:

Proses Masuk;

Penyebarluasan Islam;

Samudra Pasai;

Aceh

Korespondensi

Yuri Elhanif Azwanda

Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau



yuriazwanda10@gmail.com



ABSTRAK: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses masuk dan penyebarluasan Islam pada masa Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Hal ini di karenakan proses islamisasi di Aceh merupakan fenomena sosial yang penting dan berpengaruh dalam sejarah Islam Indonesia. Islam pertama kali masuk ke Aceh pada abad ke-7 melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya, Interaksi masyarakat Aceh dengan para pedagang menjadi faktor mudahnya ajaran Agama Islam di terima dan menjadi agama mayoritas penduduk Aceh. Sebab ajaran Islam tidak bertentangan dengan adat dan budaya masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggunakan studi pustaka (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebaran syariat Islam di Aceh mencerminkan dinamika antara ajaran agama dan realitas sosial. Keberhasilan Islamisasi di Samudra Pasai dipengaruhi oleh faktor religius, politik, ekonomi, dan sosial, didukung oleh ulama, pedagang, serta penguasa Muslim. Samudra Pasai pun menjadi pusat penyebaran Islam yang penting di Sumatra, membuktikan peran strategisnya dalam sejarah Islam di Indonesia.

ABSTRACT: This article aims to study more deeply about the process of entry and spread of Islam during the Samudra Pasai Kingdom in Aceh. This is because the process of Islamization in Aceh is an important and influential social phenomenon in the history of Indonesian Islam. Islam first entered Aceh in the 7th century through trade and cultural interaction, the interaction of the Acehnese people with the merchants became a factor in the ease with which the teachings of Islam were accepted and became the religion of the majority of the Acehnese population. Because Islamic teachings do not contradict the customs and culture of the Acehnese people. This research uses a qualitative method, which uses library research. The results of the study show that the spread of Islamic sharia in Aceh reflects the dynamics between religious teachings and social reality. The success of Islamization in Samudra Pasai was influenced by religious, political, economic, and social factors, supported by Muslim scholars, traders, and rulers. Samudra Pasai also became an important center for the spread of Islam in Sumatra, proving its strategic role in the history of Islam in Indonesia.

Copyright (c) 2024 Yuri El Hanif Azwanda, Syahril Yusuf, Ellya Roza;
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Sejarah digolongkan sebagai kehormatan terpenting suatu bangsa terutama bagi penduduknya sendiri, suatu bangsa yang bermartabat tinggi, penduduknya tentu harus mengetahui sekurang-kurangnya sejarah nasional bangsanya sendiri. Agama juga merupakan unsur terpenting dalam keyakinan hidup manusia. Agama yang dianut oleh masyarakat tidak hanya satu melainkan berbagai agama dimana agama tersebut mempunyai sejarah yang besar sejak proses masuknya hingga proses perkembangannya hingga saat ini. (Sunanto, 2012)

Pada abad ke-8, Pengaruh Islam telah menyebar ke seluruh Timur Tengah, Afrika Utara, dan Spanyol. Kemudian pada masa Dinasti Umayyah, pengaruh Islam mulai meluas hingga ke wilayah nusantara. Sejarah juga mencatat bahwa pulau-pulau di nusantara terkenal sebagai penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Islam merupakan salah satu agama yang memiliki penganut terbesar di dunia. Selain itu, penganutnya juga terus mengalami peningkatan dan perkembangan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Perkembangan ini terjadi di seluruh dunia, tanpa terikat oleh geografi, suku, dan sebagainya. (Azra, 1999)

Kedatangan Islam di Indonesia memang merupakan momen penting yang membentuk identitas dan kultur bangsa. Proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan membawa serta nilai-nilai baru yang memengaruhi pola pikir dan tatanan sosial masyarakat. Pedagang Muslim dari Arab, India, dan Tiongkok memainkan peran kunci dalam mengenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal, terutama di wilayah pesisir. Peninggalan arkeologis seperti masjid-masjid kuno, nisan-nisan, dan dokumen sejarah mencerminkan interaksi budaya yang kaya antara Islam dan tradisi lokal. Selain itu, catatan perjalanan para penjelajah dan sejarawan juga memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan politik yang terjadi saat itu. Secara keseluruhan, kedatangan Islam tidak hanya membawa perubahan religius, tetapi juga memperkaya khazanah budaya dan memperkuat hubungan antar wilayah di Nusantara. Dengan demikian, pengaruh Islam dalam sejarah Indonesia sangatlah mendalam dan kompleks, yang terus berlanjut hingga saat ini. (Thohir, 2004)

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang kaya. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Islam telah menjadi bagian integral dari identitas nasional. Data dari The Pew Forum menunjukkan bahwa lebih dari 87% dari total penduduk Indonesia memeluk agama Islam, mencerminkan kontribusi signifikan terhadap populasi umat Muslim global. Penyebaran Islam di Indonesia, seperti yang Anda sebutkan, tidak hanya melalui para da'i dari Gujarat, tetapi juga melibatkan berbagai jalur dan komunitas.

Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di pantai utara Sumatra, tepatnya di kota Lhokseumawe, Kab. Aceh Utara, Prov. Aceh menjadi titik awal penting, namun terdapat wilayah lain seperti Pulau Jawa, Kalimantan, dan berbagai kepulauan juga memiliki peran dalam penyebaran agama ini. Para pedagang, ulama, dan pemimpin lokal berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam, yang seringkali diadaptasi dengan tradisi lokal. Proses ini menciptakan bentuk Islam yang beragam, di mana praktik dan ajaran sering kali dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai contoh unik dari sinergi antara agama dan budaya, serta menciptakan masyarakat yang toleran dan saling menghormati, meskipun dengan berbagai perbedaan. (Alimni, 2023)

Pembahasan mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Aceh telah banyak dilakukan oleh berbagai pakar, namun yang menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini yaitu proses masuk dan berkembangnya Islam di kerajaan samudra pasai. Karena Islam pertama kali masuk ke nusantara atau lebih dikenal Indonesia melalui tokoh-tokoh muslim dari jazirah arab yang menduduki wilayah Nanggroe Aceh Drussalam, tepatnya di Aceh Utara dan terbentuklah kerajaan Islam yang di namakan Kerajaan Samudra Pasai. Dari sinilah Islam mulai menyebar luas di seluruh nusantara di bantu juga dengan tokoh-tokoh muslim yang menduduki pulau jawa pada masanya. Oleh karena itu kajian ini menjadi sangat penting di baca dan di ketahui oleh Masyarakat Indonesia khususnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, adapun jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Ada empat tahapan studi pustaka dalam penelitian, yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan daftar pustaka yang berfungsi, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. (MN Adlini, 2022)

Pengumpulan data menggunakan pencarian sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan harus dianalisis secara mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

PEMBAHASAN

Geografi Kerajaan Samudra Pasai

Secara keseluruhan, geografi Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di pantai utara Pulau Sumatra dan memiliki akses strategis ke Selat Malaka memberikan keuntungan besar bagi kerajaan ini dalam bidang perdagangan, politik, dan penyebaran agama Islam. Letaknya yang berada di jalur perdagangan internasional memungkinkan Samudra Pasai menjadi pusat perdagangan penting dan pusat penyebaran Islam pertama di Indonesia, yang memberikan dampak besar bagi perkembangan agama dan kebudayaan di Nusantara. Berikut adalah peta kerajaan samudra pasai:



Gambar 1.1: Diambil dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Melaka (2022)

Masuknya Islam di Samudra Pasai, Aceh

Kedatangan Islam di berbagai daerah seperti Aceh dan daerah lainnya di Indonesia tidaklah bersamaan, proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. (Rahayu, 2018)

Awal mula masuknya Islam di Aceh dapat ditelusuri ke abad ke-13, ketika pedagang dan mubalig Muslim dari Gujarat, India, mulai berlayar ke kepulauan Nusantara. Aceh, sebagai salah satu pelabuhan penting di Selat Malaka, menjadi salah satu titik masuk utama Islam ke Indonesia. Beberapa pelabuhan di Aceh, seperti Samudra Pasai, menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Samudra Pasai dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Aceh dan dianggap sebagai titik awal penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Dalam waktu yang relatif singkat, Islam menyebar ke seluruh Aceh dan daerah sekitarnya. Penyebaran Islam di Aceh berlangsung melalui interaksi perdagangan dan pendidikan. Para pedagang Muslim tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah. Keterbukaan masyarakat lokal terhadap ide-ide baru dan nilai-nilai keagamaan memungkinkan proses ini berjalan harmonis. Seiring waktu, Aceh menjadi pusat pembelajaran Islam dan melahirkan banyak ulama yang berpengaruh, menjadikannya salah satu daerah dengan tradisi Islam yang kuat di Indonesia. Selain itu, peran Aceh sebagai pintu gerbang perdagangan juga membantu memperkuat posisinya dalam dunia Islam. (Miswari, 2023)

Kesultanan Peureulak memang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di Aceh dan menunjukkan bagaimana agama dapat berinteraksi dengan budaya lokal. Pada masa awal, penyebaran Islam di Peureulak berlangsung harmonis, di mana para pemimpin dan masyarakat lokal mampu mengadopsi ajaran Islam tanpa mengabaikan tradisi budaya yang sudah ada. Namun, pergeseran terjadi ketika Meurah Muhammad Amin kembali dan mulai menentang beberapa ritual budaya yang dianggap bertentangan dengan prinsip Islam. Ketegangan antara agama dan adat ini menciptakan konflik yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga politik.

Ketidak puasan terhadap kepemimpinan dan perubahan yang terjadi di masyarakat memicu perpecahan yang lebih luas, konflik ini berujung pada kekalahan Dinasti Aziziyah, yang kemudian memaksa para pemimpin untuk berhijrah ke pedalaman. Di sana, mereka mendirikan Kerajaan Salasari, yang menunjukkan bagaimana perubahan dalam dinamika sosial dan politik dapat memengaruhi perkembangan kerajaan dan identitas masyarakat. Peristiwa ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan kekuasaan di Aceh, serta bagaimana perubahan sosial dapat menimbulkan tantangan bagi integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. (Miswari, 2017)

Kepemimpinan di Meurah Mulia dan pesisir utara Aceh memang mencerminkan bagaimana integrasi antara agama dan budaya dapat berlangsung dengan harmonis, khususnya di bawah pengaruh Dinasti Aziziyah dari Peureulak. Di periode ini, masyarakat mampu mengadaptasi ajaran Islam tanpa menghilangkan tradisi lokal yang telah ada. Namun, kedatangan Syarif Makkah membawa perubahan signifikan dalam praktik keagamaan, dengan pendekatan yang lebih literal dan penekanan pada simbol-simbol keagamaan, Syarif Makkah menantang tradisi-tradisi yang telah berkembang selama beberapa abad. (Miswari, 2022)

Pendekatan ini mengedepankan aspek formalitas dan kepatuhan pada doktrin Islam yang lebih ketat, yang dapat memicu ketegangan antara praktik lokal dan ajaran yang baru diperkenalkan. Samudra Pasai, sebagai pusat penyebaran Islam pertama di

Indonesia, menjadi penting dalam konteks ini, di bawah kendali Syarif Makkah, Samudra Pasai tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam yang lebih formal. Simbol-simbol yang muncul, seperti batu nisan dan bangunan bersejarah, menjadi bukti konkret dari perkembangan sejarah Islam di wilayah Aceh.

Dengan berkembangnya ajaran esoterik yang berlangsung sejak saat itu Dinasti Peureulak Al-Aziziyah, kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Salasari. Selanjutnya perkembangan ajaran dalam pendidikan di Blang Pria. Dayah ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Wahdatul Wujud di Fansur yang merupakan pusat pendidikan dan keilmuan pada masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam dari Ali Ri'ayat Syah sampai Iskandar Muda.

Kehadiran Syarif Makkah di Aceh memang membawa perubahan signifikan dalam pemahaman keagamaan masyarakat, terutama dengan diperkenalkannya ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Pembelajaran ini dilakukan di dayah Blang Pria, yang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam penting. Ajaran ini kemudian melahirkan interaksi yang kompleks antara teologi tradisional dan esoterisme yang telah ada sejak Kesultanan Peureulak. Ajaran Wahdatul Wujud, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Hamzah Fansuri, merupakan hasil dari sinergi antara ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah dan pemikiran esoteris. Hamzah Fansuri, sebagai alumni dayah Blang Pria, mengembangkan gagasan yang lebih dalam mengenai kesatuan wujud, yang menjadi tantangan bagi pemahaman konvensional masyarakat saat itu.

Namun, perkembangan ini tidak lepas dari kontroversi. Tokoh seperti Nuruddin Ar-Raniri mengkritik ajaran Wahdatul Wujud yang dianggap menyimpang dari itikad Ahlu Sunnah wal Jamaah. Ketegangan ini menciptakan dialog dan debat yang memperkaya tradisi intelektual Islam di Aceh. Syaiful Rijal berperan penting dalam menjembatani perbedaan ini dengan mengaitkan kembali ajaran Wahdatul Wujud dengan prinsip-prinsip Ahlu Sunnah wal Jamaah. Dengan pendekatan ini, ajaran Wahdatul Wujud mendapat legitimasi baru dan kembali menjadi bagian dari arus utama pemikiran Islam di Aceh. Melalui proses ini, Aceh menunjukkan dinamika yang kaya dalam pengembangan pemikiran Islam, di mana dialog antara tradisi dan inovasi terus berlangsung, menciptakan keragaman dalam praktik dan pemahaman keagamaan. (Azra, n.d.)

Dengan berbagai sumber penjelasan diatas dapat penulis disimpulkan bahwa Aceh menjadi pusat pertama kali islam masuk di Nusantara yang dibawa oleh para da' l dan para pedagang dari Arab dan daerah lain. Tidak hanya di Sumatra bagian Utara saja penebaran islam serupa di sebarakan di daerah jawa dan wilayah lainnya. Asntusiasme masyarakat aceh dengan para pedagang menjadi faktor mudahnya ajaran Agama islam di terima dan menjadi agama kepercayaan mayoritas penduduk Aceh, dikarenakan ajaran islam yang tidak bertentangan dengan adat dan budaya masyarakat Aceh.

Proses Penyebaran Islam di aceh

Proses penyebaran Islam di Aceh adalah suatu perjalanan yang kompleks dan menarik, melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Berikut adalah beberapa tahapan penting dalam proses tersebut:

1. Kedatangan Awal (Abad ke-7)
Islam pertama kali masuk ke Aceh melalui pedagang Muslim dari Gujarat, India, yang berdagang di pelabuhan-pelabuhan seperti Samudra Pasai. Wilayah ini menjadi salah satu pusat perdagangan utama di Selat Malaka, memfasilitasi interaksi antara masyarakat lokal dan pedagang Muslim.
2. Pembentukan Kesultanan Samudra Pasai
Pada abad ke-13, Samudra Pasai menjadi kesultanan Islam pertama di Aceh. Di bawah kepemimpinan sultan-sultan awal, Islam mulai mengakar dan mempengaruhi kehidupan sosial,

politik, dan budaya masyarakat setempat. Kesultanan ini berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam ke daerah-daerah lain di Aceh dan sekitarnya.

3. **Harmonisasi Agama dan Budaya**
Pada masa pemerintahan Dinasti Aziziyah, terdapat integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal, masyarakat menerima ajaran Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang telah ada. Hal ini menciptakan praktik keagamaan yang khas dan menguatkan identitas lokal.
Menurut Darwis A. Sulaiman mengenai budaya Melayu Aceh menggambarkan kedalaman interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa poin penting terkait identitas budaya Melayu-Aceh menurut perspektif tersebut:
 - a. **Identitas Islami**, menjadi ruh dan nafas dari budaya Melayu-Aceh, yang terlihat dalam banyak aspek kehidupan. Agama tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga memengaruhi adat, tradisi, dan praktik sosial masyarakat.
 - b. **Pengaruh dalam Adat dan Kesenian** Aspek kebudayaan, seperti adat Aceh dan kesenian tradisional, sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam. Misalnya, banyak ritual dan perayaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan dalam Islam.
 - c. **Ciri-ciri Budaya Melayu-Aceh Dalam budaya Melayu-Aceh**, terdapat beberapa ciri yang mencolok, antara lain:
 - 1) **Religius**: Kehidupan sehari-hari masyarakat dipenuhi dengan praktik keagamaan, dari ritual hingga perayaan.
 - 2) **Rasionalitas**: Ada penekanan pada pemikiran kritis dan logika dalam memahami kehidupan dan agama.
 - 3) **Demokratis**: Budaya ini mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, menciptakan suasana egaliter.
 - 4) **Kebersamaan**: Nilai-nilai kolektivisme dan gotong royong sangat dihargai, memperkuat rasa komunitas.
 - 5) **Keterbukaan**: Budaya Melayu-Aceh terbuka terhadap pengaruh luar, selama tetap mempertahankan nilai-nilai inti.
 - d. **Keseimbangan Nilai-nilai Budaya Melayu-Aceh** mencerminkan keseimbangan antara berbagai nilai, baik individual maupun sosial, serta material dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh berusaha untuk mencapai harmoni dalam kehidupan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Dengan demikian, budaya Melayu-Aceh tidak hanya merupakan gabungan elemen lokal dan Islam, tetapi juga merupakan suatu entitas dinamis yang mencerminkan perjalanan panjang sejarah, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang terus berkembang dalam masyarakat. ([S Astuti, 2017](#))
4. **Pengaruh Syarif Makkah**
Kedatangan Syarif Makkah membawa perubahan besar dalam pemahaman agama di Aceh. Ia memperkenalkan ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah dengan pendekatan yang lebih literal dan simbolis. Hal ini memicu munculnya diskusi dan perdebatan tentang tradisi yang telah ada.
5. **Pendidikan dan Perkembangan Intelektual**
Dayah (pondok pesantren) seperti Blang Pria menjadi pusat pendidikan Islam, melahirkan tokoh-tokoh intelektual seperti Hamzah Fansuri. Pemikiran esoteris dan teologi seperti

Wahdatul Wujud berkembang di Aceh, meskipun kemudian menimbulkan kontroversi.

6. **Tantangan dan Respon**
Perdebatan antara ajaran tradisional dan inovasi pemikiran, seperti yang terjadi antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri, menciptakan dinamika yang kaya. Nuruddin mengkritik ajaran yang dianggap menyimpang, sedangkan Syaiful Rijal berupaya menyelaraskan kembali ajaran esoteris dengan prinsip-prinsip Ahlu Sunnah wal Jamaah.
7. **Pengaruh Sosial dan Politik**
Penyebaran Islam di Aceh juga berhubungan erat dengan dinamika politik, di mana kesultanan-kesultanan Islam berusaha mengukuhkan kekuasaan dan memperluas pengaruhnya. Proses ini mengarah pada pembentukan identitas masyarakat Aceh yang kuat, berlandaskan pada ajaran Islam.
8. **Perkembangan Kontemporer**
Hingga kini, Aceh tetap menjadi salah satu daerah dengan identitas Islam yang kuat, terlihat dalam praktik keagamaan sehari-hari dan pengaruh politik Islam di wilayah tersebut. Proses penyebaran Islam di Aceh adalah contoh bagaimana agama dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan budaya lokal, menciptakan suatu bentuk identitas yang unik dan beragam.

Perkembangan Islam di Aceh

Berbicara penerapan syari'at Islam di Aceh menjadi materi penting yang harus diketahui oleh kita semua, bahwa di Indonesia ini masih memiliki daerah yang masih memegang teguh syari'at Islam baik dalam hukum pemerintahan atau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sejarahnya penerapan syari'at Islam di Aceh terbagi menjadi 3 periode, diantaranya:

1. Pada Masa Awal Kemerdekaan (Sampai Tahun 1959)

Penerapan syari'at Islam di Aceh pada masa awal kemerdekaan (hingga tahun 1959) mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Berikut adalah beberapa aspek penting dari penerapan syari'at Islam di Aceh pada periode ini:

- a. **Konsep Identitas dan Autonomi**
Sejak awal kemerdekaan, masyarakat Aceh telah mengekspresikan keinginan untuk menerapkan syari'at Islam sebagai bagian dari identitas dan otonomi daerah. Ini terlihat dari upaya pemimpin Aceh untuk meminta pengakuan dan izin dari pemerintah pusat untuk menerapkan syari'at. ([Bakar, 2014](#))
- b. **Peran Pemimpin Lokal**
Pemimpin lokal dan tokoh masyarakat, seperti T.M. Ali Panglima Polem, berperan penting dalam memperjuangkan penerapan syari'at. Mereka berusaha menyampaikan aspirasi masyarakat Aceh dalam konteks politik nasional.
- c. **Kunjungan Presiden Soekarno**
Kunjungan Presiden Soekarno ke Aceh pada tahun 1947, tidak hanya untuk mencari dukungan dalam perjuangan kemerdekaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat Aceh untuk mengungkapkan harapan mereka mengenai penerapan syari'at. Pada pertemuan ini dihadiri oleh beberapa komponen di Aceh, salah satunya adalah Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh (Gasida).
Pada akhirnya Gasida menyanggupi permintaan Presiden Soekarno dan kemudian membentuk panitia pengumpulan dana dan T.M Ali Panglima Polem ditunjuk sebagai ketuanya. Presiden Soekarno menyetujui penerapan syari'at Islam di Aceh, akan tetapi beliau enggan menandatangani surat yang disodorkan oleh petinggi Aceh. ([Rizal., 2004](#))

- d. **Penguatan Hukum Adat dan Agama**
Selama periode ini, ada usaha untuk menggabungkan hukum adat dan hukum syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Aceh mengintegrasikan norma-norma Islam ke dalam praktik hukum adat yang sudah ada, menciptakan sinergi antara keduanya.
- e. **Perjuangan Melawan Penjajahan**
Saat Indonesia berjuang untuk mendapatkan pengakuan internasional sebagai negara merdeka, Aceh menjadi salah satu daerah yang aktif berkontribusi. Penerapan syari'at Islam juga dipandang sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan dan penegakan kedaulatan.
- f. **Tantangan Internal dan Eksternal**
Meski ada keinginan kuat untuk menerapkan syari'at, tantangan seperti perbedaan pandangan di antara masyarakat dan kompleksitas dalam integrasi dengan hukum nasional menjadi hambatan. Ada perdebatan tentang bagaimana penerapan syari'at harus dilakukan dan seberapa jauh harus diintegrasikan dengan hukum yang berlaku di Indonesia.
- g. **Perkembangan Hingga 1959**
Hingga tahun 1959, meskipun belum ada regulasi formal mengenai penerapan syari'at, beberapa elemen syari'at mulai diterapkan dalam bentuk norma sosial dan kebiasaan. Masyarakat Aceh tetap menjalankan ibadah dan aspek-aspek kehidupan yang berlandaskan syari'at, meskipun dalam konteks yang tidak terstruktur.
Penerapan syariat Islam di Aceh pada masa awal kemerdekaan merupakan cerminan dari semangat perjuangan masyarakat Aceh yang sangat mengakar dalam tradisi Islam. Meskipun tantangan dari luar dan dalam, masyarakat Aceh tetap berusaha menjaga identitas dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Keberlanjutan aspirasi ini menjadi fondasi penting untuk perkembangan syariat Islam di Aceh pada periode selanjutnya.

2. Pada Masa Kemerdekaan (Tahun 1959 – Tahun 1998)

Penerapan syariat Islam di Aceh pada masa kemerdekaan, khususnya antara tahun 1959 hingga 1998, mengalami berbagai dinamika dan tantangan. Berikut adalah beberapa poin penting terkait penerapan syariat Islam di Aceh pada periode tersebut:

- a. **Konstitusi dan Otonomi Daerah**
Setelah kemerdekaan Indonesia, Aceh sebagai daerah yang memiliki sejarah panjang dalam penerapan Islam mulai mengupayakan otonomi daerah. Pada tahun 1959, Aceh mendapatkan status sebagai daerah istimewa dengan otonomi yang lebih luas. Hal ini memberi ruang bagi masyarakat Aceh untuk mengimplementasikan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Marwati Djoened, Poesponegoro, 2008)
- b. **Perkembangan Organisasi Islam**
Selama periode ini, organisasi-organisasi Islam di Aceh, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, berperan aktif dalam pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Mereka membantu memperkuat identitas Islam di kalangan masyarakat Aceh, meskipun dalam konteks yang lebih luas sering menghadapi tantangan dari pemerintahan pusat.
- c. **Konflik dan Pemberontakan**
Periode 1970-an hingga 1990-an, Aceh mengalami berbagai konflik, termasuk gerakan separatistis yang dipimpin oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Beberapa kelompok ini mengklaim bahwa perjuangan mereka juga merupakan upaya untuk menerapkan syariat Islam secara lebih kental. Ketegangan antara pemerintah pusat dan aspirasi lokal ini mempengaruhi penerapan syariat di Aceh.
- d. **Pengakuan dan Implementasi Syariat**

Pada akhir 1990-an, menjelang era Reformasi, ada dorongan kuat dari masyarakat Aceh untuk mengimplementasikan syariat Islam secara lebih formal. Masyarakat Aceh mulai menuntut agar hukum-hukum Islam diterapkan dalam aspek kehidupan, termasuk hukum pidana dan administrasi pemerintahan.

- e. **Peraturan Daerah**
Di masa-masa ini, pemerintah daerah Aceh mulai mengeluarkan peraturan-peraturan yang merujuk pada syariat Islam. Meskipun tidak seluruhnya diakui oleh pemerintah pusat, langkah ini menunjukkan keinginan masyarakat Aceh untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam sistem hukum dan sosial mereka.
- f. **Dampak Sosial dan Ekonomi**
Penerapan syariat Islam di Aceh juga berpengaruh pada berbagai aspek sosial dan ekonomi. Misalnya, program-program berbasis syariah mulai muncul di bidang ekonomi, meskipun tantangan dalam hal pembangunan dan konflik masih menghambat kemajuan.
Penerapan syariat Islam di Aceh antara tahun 1959 hingga 1998 adalah proses yang kompleks dan berlapis. Meskipun mengalami berbagai tantangan dari pihak pemerintah pusat dan konflik internal, semangat masyarakat Aceh untuk mengimplementasikan syariat Islam tetap kuat. Perubahan yang terjadi selama periode ini menjadi dasar penting untuk perkembangan lebih lanjut setelah reformasi dan perdamaian di Aceh.

3. Pada Masa Reformasi (Tahun 1999 – Sampai Sekarang)

Penerapan syariat Islam di Aceh setelah masa Reformasi (tahun 1999 - hingga sekarang) mengalami perkembangan yang signifikan. Periode ini ditandai oleh perubahan politik, sosial, dan budaya yang memberi peluang bagi masyarakat Aceh untuk mengimplementasikan syariat Islam secara lebih formal. Berikut adalah beberapa poin penting terkait penerapan syariat Islam di Aceh dalam periode ini:

- a. **Kesepakatan Damai Helsinki (2005)**
Perjanjian damai antara pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 2005 menjadi tonggak penting. Kesepakatan ini memberi Aceh status otonomi khusus dan hak untuk menerapkan syariat Islam secara lebih komprehensif.
- b. **Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA)**
Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh memberikan dasar hukum bagi penerapan syariat Islam. UUPA mengakui pentingnya syariat sebagai bagian dari hukum positif di Aceh dan membuka ruang bagi penerapan hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hukum pidana, ekonomi, dan sosial. (Indonesia, 2006)
- c. **Penerapan Hukum Jinayat**
Salah satu implementasi syariat yang paling terlihat adalah penerapan hukum jinayat (hukum pidana Islam). Pada tahun 2003, Pemerintah Aceh mengeluarkan qanun (peraturan daerah) yang mengatur tentang hukum jinayat, termasuk hukuman bagi pelanggaran syariat seperti zina, minuman keras, dan perjudian.
- d. **Sosialisasi dan Pendidikan**
Pendidikan agama di Aceh semakin ditingkatkan, dengan banyak sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis syariat. Organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, juga berperan dalam memperkuat pendidikan Islam dan menyebarkan nilai-nilai syariat di kalangan masyarakat.
- e. **Peran Masyarakat dan Lembaga**

Masyarakat Aceh, melalui lembaga-lembaga lokal dan organisasi masyarakat sipil, aktif terlibat dalam pengawasan dan pelaksanaan syariat. Ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa penerapan syariat dilakukan secara adil dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

f. Tantangan dan Kontroversi

Meskipun ada kemajuan dalam penerapan syariat, terdapat tantangan dan kontroversi. Beberapa pihak mengkritik penerapan hukum jinayat yang dianggap terlalu ketat atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Selain itu, ada juga ketegangan antara kelompok yang mendukung penerapan syariat secara ketat dan mereka yang menginginkan pendekatan yang lebih moderat.

g. Pengaruh Global dan Lokal

Penerapan syariat Islam di Aceh juga dipengaruhi oleh dinamika global, termasuk perdebatan tentang Islamisme, hak asasi manusia, dan pluralisme. Masyarakat Aceh harus menavigasi antara aspirasi untuk menerapkan syariat dan kebutuhan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Penerapan syariat Islam di Aceh pada masa Reformasi hingga sekarang menunjukkan komitmen masyarakat untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada tantangan dan perdebatan, keberhasilan implementasi syariat menjadi simbol identitas dan otonomi Aceh. Ke depan, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memastikan bahwa penerapan syariat tetap relevan, adil, dan menghormati hak asasi manusia.

KESIMPULAN

Proses masuk dan penyebaran Islam di Aceh merupakan perjalanan panjang yang dimulai sejak abad ke-13 dan telah membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Aceh. Berikut adalah beberapa poin penting sebagai kesimpulan tentang islamisasi di Aceh:

- Sejarah Masuknya Islam, Islam pertama kali masuk ke Aceh melalui perdagangan dan interaksi budaya, terutama melalui para pedagang Arab, Persia, dan India. Kesultanan Aceh Darussalam yang berdiri pada abad ke-16 menjadi pusat penyebaran Islam dan pendidikan Islam di wilayah ini.
- Peran Kesultanan Aceh: Kesultanan Aceh berperan krusial dalam mempromosikan dan menyebarkan ajaran Islam, serta menjadikan Islam sebagai identitas politik dan budaya. Dukungan dari penguasa lokal membantu memperkuat ajaran Islam di kalangan masyarakat.
- Pendidikan dan Dakwah: Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, muncul sebagai pusat pembelajaran. Para ulama dan guru memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat mengenai ajaran Islam, sehingga proses islamisasi menjadi lebih terstruktur.
- Integrasi dengan Budaya Lokal, Proses islamisasi di Aceh tidak bersifat sepihak, nilai-nilai lokal dan tradisi adat diintegrasikan dengan ajaran Islam. Hal ini menghasilkan bentuk Islam yang khas, yang mencerminkan budaya Aceh dan prinsip-prinsip Islam.
- Tantangan dan Perjuangan: Meskipun Islam sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, Aceh menghadapi berbagai tantangan, termasuk penjajahan kolonial dan konflik internal. Namun, semangat masyarakat Aceh untuk mempertahankan identitas Islam tetap kuat.
- Penerapan Syariat Islam, Dalam konteks modern, penerapan syariat Islam di Aceh menunjukkan bahwa masyarakat masih mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan hukum. Aspirasi untuk menerapkan

syariat menjadi bagian integral dari perjuangan masyarakat Aceh.

- Dinamika Kontemporer, Islamisasi di Aceh terus berlanjut, dengan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor global dan lokal. Masyarakat Aceh berusaha menyeimbangkan antara penerapan ajaran Islam dan kebutuhan untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

Proses islamisasi di Aceh telah membentuk masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai Islam, sekaligus menciptakan identitas unik yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Kesenambungan proses ini, meskipun menghadapi tantangan, menunjukkan komitmen masyarakat Aceh untuk menjaga warisan agama dan budaya mereka.

SARAN

Dalam menyelesaikan penulisan ini peneliti menyadari banyak sekali kekurangan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah yang penulis kerjakan. Maka dari itu penulis memohon kepada seluruh pembaca agar bisa memberi keritikan dan saran yang membangun agar penulis bisa memperbaiki kesalahan dan menjadi evaluasi penulis kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, A. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*.
- Azra, A. (n.d.). *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana.
- Azra, A. (1999). *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Remaja Rosdakarya, Ed.).
- Bakar, A. A. (2014). Sejarah Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh. *Journal Of Indonesian Islam*, 01(01).
- Indonesia, R. (2006). *Undang-undang No.11 tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, Pasal 1 angka 21 dan 22*.
- Marwati Djoened, Poesponegoro, dkk. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia, 1942-1998*. PT Balai Pustaka.
- Miswari. (2022). Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara. *Liwaul Dakwah*, 13(02).
- Miswari. (2023). Repetisi Modernis Muslim dan Perilakunya dalam Ruang Publik Urban Aceh. *Liwaul Dakwah*, 13(02).
- Miswari, I. F. A. N. dan. (2017). Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak. *Paramita*, 27(02).
- MN Adlini, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6(01).
- Rahayu, P. (2018). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*.
- Rizal., A. T. (2004). *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia hingga Nigeria*. Pustaka Alvabet.
- S Astuti, A. S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Mudarrisuna*, 7(1 Januari-Juni).
- Sunanto, M. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. PT.Raja Grafindo.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban dikawasan Dunia Islam*. PT.Raja Grafindo Persada.